

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu dilahirkan dengan karakteristik yang beragam, mencerminkan keunikan serta perbedaan dalam pola pikir, perilaku, dan preferensi yang membentuk kepribadian sepanjang hidup (Turhusna & Solatun, 2020). Untuk memahami perbedaan karakteristik tersebut, para ahli sejak dahulu hingga saat ini terus mengkaji topik ini melalui berbagai pendekatan, termasuk metode individual seperti tes kepribadian. Salah satu tipe kepribadian yang telah banyak dikenal baik oleh masyarakat umum maupun para psikolog adalah kepribadian *introvert* dan *extrovert* (Almirana & Megawati, 2021). Dua kepribadian ini ditandai dengan perilaku yang berbeda dan sering kali bertolak belakang. Perbedaan antara kepribadian *introvert* dan *extrovert* terletak pada respon, kebiasaan, serta sifat yang muncul dalam hubungan interpersonal. Eysenck menekankan bahwa perbedaan ini mencerminkan keunikan individu dalam berperilaku sebagai manifestasi dari karakter, temperamen, fisik, dan intelektual dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Eysenck (dalam Liza & Lukito (2017))). Kepribadian *introvert* dan *extrovert* mencerminkan keunikan individu dalam merespons stimulus, yang dipengaruhi oleh karakter, temperamen, fisik, dan intelektual dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Hariyadi & Kemalasari, 2022).

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital, tumbuh di era kemajuan teknologi yang pesat dan menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dalam berbagai aspek kehidupan (Pratama, 2012). Badan Statistik Kanada mengidentifikasi Generasi Z sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1993 hingga 2011. McCrindle Research Centre di Australia memberikan rentang yang berbeda, yaitu dari tahun 1999 hingga 2009. Sementara itu, MTV mendefinisikan Generasi Z sebagai individu yang lahir setelah Desember 2000. Meskipun terdapat variasi dalam rentang tahun kelahiran, terdapat kesepakatan umum bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era internet. Generasi ini sudah merasakan secara langsung manfaat dari kemajuan teknologi yang berkembang setelah hadirnya internet dalam kehidupan sehari-hari. (Hazani, 2023). Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap pola hubungan sosial dan

emosional Generasi Z. Pada Generasi Z, penggunaan teknologi untuk komunikasi sering kali menjadi salah satu penyebab utama kesepian (McIntyre et al., 2015). Menurut Baron dan Byrne (2005) dalam buku Psikologi Sosial, kesepian merupakan pengalaman emosional negatif yang muncul sebagai akibat dari kurangnya hubungan sosial yang memuaskan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Individu dengan kepribadian *introvert* cenderung lebih rentan terhadap perasaan kesepian karena memiliki kecenderungan untuk membatasi komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Masitoh et al., 2023). Individu dengan kepribadian *introvert* umumnya lebih memilih berkomunikasi secara personal dengan teman-teman terdekat, serta cenderung menikmati aktivitas yang dapat dilakukan secara mandiri atau bersama lingkaran pertemanan yang terbatas (McIntyre et al., 2015).

Penelitian oleh Mutiarrama et al. (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z memanfaatkan teknologi, seperti *Character AI*, sebagai sarana untuk mengatasi kekosongan emosional. Interaksi yang dihasilkan mungkin memberikan rasa kedekatan sementara, tetapi tidak mampu menggantikan peran dukungan sosial yang nyata. Walaupun interaksi ini memberikan rasa kedekatan sementara, teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan dukungan sosial yang nyata dan berkualitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara kepribadian *introvert* dan tingkat kesepian (Vanhalst et al., 2013). Kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial dalam masyarakat. Salah satu tipe kepribadian yang banyak dibahas adalah kepribadian *introvert* (Masitoh et al., 2023). Dilansir pada Jurnal News, saat ini, banyak orang mulai mengenal istilah "*introvert*". Istilah ini mulai populer terutama di kalangan masyarakat yang sering menghabiskan waktu di depan layar gadget dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Konsep *introvert* pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Carl Jung pada awal tahun 1920-an. Dalam bukunya yang berjudul "*Psychological Types*" yang diterbitkan pada tahun 1921, Jung mengemukakan teori tentang *introvert* dan *extrovert*, yang kemudian menjadi dasar untuk mengklasifikasikan individu ke dalam dua kategori kepribadian utama tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1942, Katharine Briggs bersama putrinya, Isabel Briggs Myers, mengembangkan alat tes kepribadian yang dikenal sebagai *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Tes ini dirancang berdasarkan teori

kepribadian Jung dan bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi kepribadian individu.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan terdapat kesenjangan yang terletak pada kurangnya pembahasan mendalam mengenai hubungan antara *introvert*, kesepian, dan ketergantungan terhadap teknologi pada Generasi Z. Meskipun telah disebutkan bahwa ketergantungan terhadap teknologi meningkatkan kesepian, belum ada penjelasan yang jelas tentang bagaimana fenomena ini berhubungan langsung dengan kepribadian *introvert* di kalangan generasi tersebut. Selain itu, meskipun teori Carl Jung tentang *introvert* memberikan dasar yang kuat dalam memahami kepribadian, penerapannya dalam konteks penggunaan teknologi saat ini belum dijelaskan secara menyeluruh. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi mempengaruhi *introvert* dalam membangun interaksi sosial dan mengatasi kesepian, serta bagaimana komunitas *introvert* dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan kualitas hubungan sosial yang sejati.

Seiring dengan itu, *introvert* cenderung membutuhkan lingkungan yang tenang dan minim gangguan dari dunia luar agar dapat mengoptimalkan potensi diri, terutama dalam hal berpikir secara mendalam dan reflektif. Suasana yang tenang ini memungkinkan *introvert* untuk lebih fokus, merenung, dan mengolah informasi secara internal, yang mendukung proses pemahaman serta pengembangan diri (Cain, 2012). Individu dengan kepribadian *introvert* cenderung lebih memilih waktu untuk diri sendiri, merasa terstimulasi secara berlebihan oleh keramaian, dan lebih nyaman untuk fokus pada pemikiran, introspeksi, serta refleksi pribadi yang mendalam. Individu dengan kepribadian *introvert* juga cenderung lebih mudah merasa terkuras energi dalam situasi sosial yang ramai, sehingga membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyendiri guna memulihkan diri (Masitoh et al., 2023). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa individu dengan kepribadian *introvert* memerlukan ruang privasi yang cukup dalam kehidupannya untuk mengembalikan energi yang terkuras akibat interaksi dengan lingkungan sosial yang ramai (Jung, 1971).

Menurut informasi yang dilansir oleh LPKA UMY, faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi *introvert* meliputi faktor genetik dan lingkungan. Meskipun keturunan dapat berperan, tidak selalu orang tua *introvert* menghasilkan anak

introvert. Selain itu, pengalaman dan pengaruh lingkungan, seperti perundungan atau penolakan sosial, juga dapat berkontribusi pada pembentukan kepribadian *introvert*. Di sisi lain, faktor internal dan eksternal turut membentuk kepribadian *introvert* pada individu. Faktor internal melibatkan perasaan individu yang merasa cemas saat bertemu orang baru, namun merasa nyaman dengan teman dekat. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga, di mana tekanan seperti perbandingan antar saudara atau sikap dominan dari anggota keluarga dapat menyebabkan individu merasa tertekan dan berkembang menjadi *introvert* dalam interaksi sosial (Musrifah et al., 2019).

Kepribadian *introvert* berdampak pada kehidupan sosial dengan menyebabkan stres, kesepian, serta ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Selain itu, individu dengan kepribadian *introvert* lebih rentan terhadap kelelahan emosional tanpa pengelolaan yang tepat (Masitoh et al., 2023). Menurut artikel di health.com, Laurie Helgoe, PhD, menjelaskan bahwa *introvert* lebih mudah terstimulasi oleh lingkungan ramai, sehingga sering merasa stres atau kewalahan. Sebaliknya, *extrovert* cenderung menikmati keramaian, aktif dalam percakapan, serta memiliki dorongan kuat untuk membangun hubungan luas demi mendapatkan penerimaan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *introvert* membutuhkan ketenangan untuk menjaga keseimbangan emosional, sedangkan *extrovert* lebih terstimulasi oleh interaksi sosial yang intens. Dalam konteks literasi, perbedaan karakteristik ini dapat memberikan perspektif unik terhadap cara *introvert* dan *extrovert* berpartisipasi dalam kegiatan membaca (Pradana & Ismail, 2022).

Hal ini penting untuk dipertimbangkan mengingat kondisi literasi Indonesia yang masih sangat rendah, sebagaimana laporan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada Januari 2020. Indonesia berada di peringkat kedua terbawah dalam hal literasi dunia, yang menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat. Berdasarkan data UNESCO, tingkat minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yakni hanya 0,001%, yang berarti hanya satu dari setiap 1.000 penduduk memiliki kebiasaan membaca. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional terhadap 11.158 responden di 102 kabupaten/kota, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 63,90 poin, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. TGM Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya, yakni 2021 (59,52 poin),

2020 (55,74 poin), dan 2019 (53,48 poin), semuanya berada dalam kategori sedang. Yogyakarta mencatatkan skor TGM tertinggi di Indonesia dengan 72,29 poin, diikuti oleh Jawa Tengah (70,96 poin) dan Jawa Barat (70,1 poin), sementara provinsi lainnya juga menunjukkan skor yang relatif tinggi.



Gambar 1.1 Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Indonesia

Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia

Meskipun data tahun 2023 Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Indonesia menunjukkan bahwa Jawa Barat menempati peringkat ketiga secara nasional dalam Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, I Gusti Agung Kim Fajar Wiyati Oka, menyebutkan bahwa wilayah tersebut masih perlu meningkatkan IPLM untuk mengejar ketertinggalan. Salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang memadai, meskipun tingkat kegemaran membaca masyarakat sudah tergolong tinggi. Oleh karena itu, Dispusipda Jawa Barat berupaya meningkatkan penyediaan bahan bacaan dan memperkuat peran komunitas dalam mendukung program-program literasi.



Gambar 1.2 Tingkat Minat Baca di Provinsi Indonesia

Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung peningkatan budaya literasi dan memberikan ruang bagi komunitas pembaca, di Indonesia terdapat berbagai komunitas baca seperti Bandung Book Party, Buibu Baca Buku Book Club, Lingkar Baca, Radio Buku, Klub Buku Perempuan Baca, Torang Baca, Jakarta Book Party, Sundayreads Bookclub Magelang, Klub Buku Laswi, Kebab Reading Club, dan lainnya. Komunitas-komunitas ini menawarkan pendekatan yang beragam, mulai dari diskusi buku secara rutin, sesi membaca bersama, hingga kegiatan berbagi rekomendasi bacaan untuk mendorong literasi dan membangun hubungan sosial antaranggota. Komunitas baca pada umumnya menggunakan diskusi kelompok, seperti yang sering diterapkan dalam pendidikan, di mana peserta saling berbagi ide, pandangan, dan pemikiran dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan menyelesaikan masalah bersama (Humairoh, 2023). Diskusi ini melibatkan keterampilan komunikasi yang aktif, di mana setiap anggota diharapkan berpartisipasi secara verbal. Namun, bagi individu *introvert*, partisipasi semacam ini sering kali menjadi tantangan karena mereka cenderung lebih nyaman menyalurkan energi sosial kepada orang-orang terdekat seperti keluarga, teman kerja, atau teman dekat. Mereka lebih banyak mendengarkan, berpikir sebelum berbicara, dan sering kali merasa lebih mampu mengekspresikan diri melalui tulisan daripada percakapan (Cain, 2012, p. 14). Meskipun demikian, tidak semua *introvert* pemalu atau kesulitan beradaptasi, beberapa bahkan memiliki kecerdasan emosional yang membantu mereka fleksibel dalam bersosialisasi dan membentuk hubungan, meski berada di lingkungan yang terasa kurang nyaman (Nisa & Mirawati, 2022).

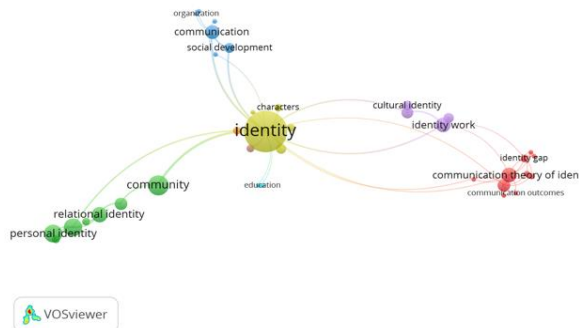
Individu dengan kepribadian *introvert* cenderung memiliki sifat yang jarang berbicara, kurang terampil dalam bersosialisasi, lebih nyaman menyendiri, dan lebih mudah mengekspresikan perasaan melalui tulisan daripada percakapan langsung. Bahkan, mereka sering kali merasa cemas atau takut terhadap orang lain (Muji Rahayu & Fauziah, 2017). Ketakutan ini mengacu pada keengganan mereka untuk menghadapi respons negatif yang mungkin diberikan oleh orang lain terhadap perilaku atau pendapat mereka (Nugraha & Zuhriah, 2023). Sifat ini sering kali membuat individu *introvert* lebih memilih berkomunikasi dalam lingkungan yang minim tekanan sosial. Selain itu, mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk membangun rasa percaya diri sebelum berinteraksi secara langsung.

Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, Silent Book Club hadir untuk menawarkan alternatif yang lebih relevan. Kepribadian *introvert* memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi dan bersosialisasi (Saputra et al., 2024). Komunitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan individu *introvert*, tetapi Silent Book Club menawarkan pendekatan berbeda yaitu menciptakan ruang nyaman bagi semua kalangan termasuk individu dengan kepribadian *introvert* dengan konsep membaca dalam senyap. Silent Book Club tidak ada keanggotaan formal sehingga semua orang bisa mengikuti kegiatan ini. Sebagai salah satu cabang Silent Book Club global di Kota Bandung, komunitas Baca di Bandung berkontribusi dalam mendukung literasi di Jawa Barat melalui kampanye "Baca di Taman". Kegiatan ini tidak hanya mendorong pemanfaatan fasilitas publik tetapi juga memberikan ruang yang nyaman dan santai bagi masyarakat untuk membaca, sehingga membantu menciptakan suasana yang mendukung relaksasi dan kesehatan mental. Dengan menyelenggarakan kegiatan di taman-taman Kota Bandung, komunitas ini turut meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya literasi, terutama di Jawa Barat yang memiliki Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) tinggi namun masih perlu mengejar Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM).

Dalam hal ini terdapat kesenjangan yang ditemukan antara konsep komunitas dan kepribadian *introvert*. Komunitas pada umumnya merupakan tempat berkumpul, sedangkan *introvert* lebih suka menyendiri. Kehadiran komunitas yang berfokus pada interaksi sosial berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan *introvert* yang cenderung menghindari keramaian (Mariska et al., 2015). Dalam penelitian terdahulu yang diteliti oleh Maulina (2023) yang berjudul 'Peran Komunitas Buku dalam Kampanye Read

Asia, Read Diverse, Read All, sebagai Upaya menghentikan *Book Shamming* di Media Sosial,' menunjukkan bahwa komunitas buku memiliki peran sebagai forum diskusi publik untuk membagikan pengalaman membaca dan mendiskusikan isu-isu literasi, seperti dalam kampanye *Read Asia*, *Read Diverse*, *Read All*. Komunitas ini menyelenggarakan berbagai sesi diskusi virtual seperti *Read Asia Sharing Session*, *Book Club Meeting*, dan *Mystery & Social Issues*, yang bertujuan membangun empati dan partisipasi aktif pembaca. Namun, format yang menekankan pada forum diskusi dan pertukaran pendapat ini bisa menjadi kurang ideal bagi individu dengan karakteristik *introvert* yang merasa lebih nyaman dalam interaksi sosial yang minim. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ketidaksinkronan tersebut dan menawarkan solusi bagi *introvert* dalam konteks kegiatan komunitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep komunitas dapat diadaptasi agar lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan pembaca *introvert*. Dengan memahami perbedaan ini, diharapkan dapat tercipta ruang yang nyaman dan mendukung literasi tanpa menekan individu dengan kepribadian *introvert*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik *Communication Theory of Identity* dikaitkan dengan tema-tema *social identity* (Allen, 2021; Ciszek, 2017; Hogg, 2018; Welbourne et al., 2017), *community* (Brown, 2023; Coates, 2015; Ford, 2020; Gede et al., 2020; A. Nisa, 2020a, 2020b, 2020c; Rifanto et al., 2024; Shrikant, 2019; Tijms et al., 2018), *communication* (Clair et al., 2018; Frame, 2017; Kuiper, 2021a, 2021b; Ramsey et al., 2019; Riemenschneider et al., 2019; Rüpke, 2015; Table et al., 2017), *social development* (Hajek, 2018; Horst et al., 2020; Meihami et al., 2019), *relational identity* (Martinez et al., 2016; Morgan et al., 2020; Rintala, 2023; Rubinsky, 2021; Soulsby et al., 2022; Stanley & Pitts, 2019), dan *identity work* (Cross et al., 2017;, 2017; Riemenschneider et al., 2019).



Gambar 1.3 Hasil *Bibliometric Study*

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Dalam konteks penggunaan *Communication Theory of Identity*, peneliti mendapatkan peluang penelitian pada bidang *organization*, *ethnic identity*, *characters*, *social development*, *legitimacy*, *education*, *communication outcomes*, *cultural identity*, *environment*, *qualitative analysis*, dan *identity gaps*. Temuan ini menjadi dasar dalam memilih pendekatan *Communication Theory of Identity* untuk mengeksplorasi pengalaman identitas komunikasi peserta komunitas Baca di Bandung – Silent Book Club yang berhubungan dengan kepribadian *introvert*. Meskipun konsep *identity gaps* yakni kesenjangan antara berbagai lapisan identitas seperti *personal*, *enactment*, *relational*, dan *communal* relevan dan mungkin muncul selama proses analisis, fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk identitas komunikasi dan bagaimana identitas tersebut berkontribusi dalam menciptakan ruang inklusif bagi seluruh peserta khususnya individu dengan kepribadian *introvert*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunitas membaca seperti Baca di Bandung – Silent Book Club mampu menciptakan pengalaman yang nyaman dan terbuka, khususnya bagi individu *introvert*, untuk terlibat dalam aktivitas membaca bersama tanpa tekanan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas dalam menjaga keberlanjutan dan kenyamanan pesertanya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi literatur tentang hubungan antara identitas komunikasi dan kepribadian dalam konteks komunitas sosial.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif karena penggunaan *Communication Theory of Identity* berada dalam *The Sociocultural Tradition*

(Littlejohn & Foss, 2008, p. 89). Peneliti akan menggunakan metode wawancara kepada tiga puluh informan kunci yaitu peserta dari komunitas Baca di Bandung - Silent Book Club. Wawancara ini dilakukan bersamaan dengan observasi langsung terhadap aktivitas komunitas untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Peneliti menggunakan teknik pengolahan data NVivo 12 Pro untuk melakukan *coding* atas jawaban informan dan mengidentifikasi pola atau tema penting. Analisis data difokuskan pada eksplorasi bentuk-bentuk identitas komunikasi peserta berdasarkan empat lapisan *Communication Theory of Identity*. Dalam proses analisis tersebut, peneliti mengamati dinamika pengalaman peserta yang mengembangkan identitas komunikasi dan dinamikanya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas komunikasi terbentuk dan berkontribusi terhadap terciptanya ruang yang inklusif dalam komunitas baca ini.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Identitas Komunikasi pada Peserta Komunitas Baca di Bandung - Silent Book Club.” Dalam penelitian ini, istilah peserta merujuk pada individu yang berpartisipasi dalam kegiatan membaca bersama di komunitas Baca di Bandung - Silent Book Club. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (keikut sertaan) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Sementara itu, partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif individu dalam suatu proses kegiatan bersama guna mencapai tujuan kolektif, dengan tetap memperhatikan kepentingan pribadi di dalamnya (Chesfa & Pandjaitan, 2013). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami pola identitas komunikasi yang terbentuk di komunitas ini, serta bagaimana hal tersebut mendukung aktivitas membaca dalam komunitas secara inklusif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran identitas komunikasi dalam menciptakan ruang yang nyaman bagi semua orang khususnya individu dengan kepribadian *introvert* untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca tanpa tekanan sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian akan menyoroti pengalaman peserta dan interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas peserta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara komunitas membaca seperti Baca di Bandung - Silent

Book Club dapat menjadi model inklusif bagi komunitas serupa. Penelitian ini juga akan menambahkan literatur tentang hubungan antara komunikasi, identitas, dan aktivitas komunitas di era modern.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk identitas komunikasi yang dimiliki oleh peserta komunitas Baca di Bandung - Silent Book Club, serta bagaimana identitas tersebut berkontribusi dalam menciptakan ruang yang inklusif bagi berbagai tipe kepribadian, khususnya individu dengan kepribadian *introvert*, untuk terlibat dalam aktivitas membaca bersama tanpa tekanan interaksi sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti menentukan pertanyaan penelitian berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan. Bagaimana identitas komunikasi pada peserta komunitas Baca di Bandung - Silent Book Club mendukung terciptanya ruang yang inklusif bagi berbagai tipe kepribadian, khususnya individu dengan kepribadian *introvert*, untuk berpartisipasi dalam aktivitas membaca bersama tanpa tekanan interaksi sosial?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya pada kajian identitas komunikasi dalam konteks komunitas. Manfaat teoritisnya meliputi :

- a) Memberikan pemahaman baru tentang bagaimana identitas komunikasi terbentuk dalam komunitas baca yang tidak mengandalkan interaksi verbal.
- b) Memperkaya literatur tentang *Communication Theory of Identity* (CTI), khususnya dalam konteks komunitas membaca yang inklusif bagi *introvert*.
- c) Menggambarkan bagaimana komunitas seperti Baca di Bandung - Silent Book Club menciptakan ruang aman dan nyaman bagi peserta dengan preferensi interaksi yang lebih tenang.
- d) Menjelaskan dinamika identitas komunikasi dalam kegiatan membaca sunyi, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.
- e) Menjadi referensi bagi pengembangan komunitas lain yang ingin memahami keberagaman gaya interaksi sosial dalam kegiatan berbasis literasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, terutama pengelola komunitas baca. Manfaat praktisnya meliputi :

- a) Memberikan wawasan bagi komunitas baca dalam memahami identitas komunikasi pesertanya secara lebih mendalam.
- b) Membantu komunitas membaca merancang lingkungan yang lebih inklusif, khususnya bagi individu dengan kepribadian *introvert*.
- c) Menjadi acuan dalam penyusunan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kenyamanan peserta.
- d) Menginspirasi komunitas baca untuk mengeksplorasi pendekatan kegiatan baru yang sesuai dengan karakteristik anggota yang beragam.
- e) Memberikan gambaran pentingnya adaptasi komunikasi dalam menjaga keberlanjutan dan daya tarik komunitas.
- f) Menyumbangkan kontribusi konkret bagi penguatan budaya literasi dan ekosistem membaca di masyarakat.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat, dan berlangsung secara luring ataupun daring. Peneliti akan mengikuti kegiatan membaca dalam senyap secara langsung untuk mengamati pola interaksi dan dinamika yang terjadi dalam komunitas. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka maupun melalui platform Whatsapp Call/ Video Call dan Zoom Meeting, tergantung pada kesediaan partisipan, sehingga fleksibilitas dapat dijaga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat dari peserta Baca di Bandung - Silent Book Club. Selain itu, peneliti akan mendokumentasikan aktivitas komunitas sebagai bahan tambahan dalam analisis. Dengan pengumpulan data yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara pola komunikasi dan pembentukan identitas dalam komunitas ini.

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN						
		11	12	1	2	3	4	5
1.	Penelitian Pendahuluan							

2.	Seminar Judul							
3.	Penyusunan Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Pengolahan dan Analisis Data							
7.	Ujian Skripsi							

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)